

BAB II

LIVING QUR'AN DAN SURAT YASIN

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dalam penggunaan istilah *living Qur'an*, kata *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *living* berarti hidup dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam.¹ Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* diujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle*. Kata kerja “*live*” yang mendapat akhiran *-ing* ini juga diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terjemahan “*the living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup)*”.²

Adapun pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari

¹Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal XIV

²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal 20

fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³

Dalam buku yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an-Hadis*" karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' terdapat pengertian *living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang *living Qur'an*, yang masing-masing menawarkan konsep besar *living Qur'an*. Mendefinisikan *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Adapun *living Qur'an* menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.⁴

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur'an*. *Pertama*, adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup atau *living Qur'an* itu sendiri. *Kedua*, adalah *living Qur'an* yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa

³M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal 5

⁴Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*...hal 22-23

yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup". Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga, living Qur'an* bisa juga diartikan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.⁵

Menurut Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa "Respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an yang dapat dikaitkan *living Qur'an*". Baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (yang keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.⁶

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah

⁵Heddy Shri Ahimsta Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal (Walisongo 20, 1, 2012). Bisa juga dilihat dalam jurnal, Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*... hal 173

⁶M. Yusuf, *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal 36-37

yang disebut *the living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.⁷

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur'an* adalah suatu studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.⁸

Dengan adanya *living Qur'an* yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga *living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.⁹ Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada dasarnya *living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *living Qur'an* masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *living Qur'an* masih menjadikan wahyu

⁷Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019) hal 22

⁸M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* ,...hal 39

⁹M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 8

sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *living Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.¹⁰

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas, penulis memilih pendapat dari M. Mansur. Bahwa *living Qur'an* itu Al-Qur'an yang hidup di masyarakat muslim. Fenomena Al-Qur'an yang hidup inilah kemudian dicari makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Begitupun untuk pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis yang mengidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat muslim seperti pembacaan surat Yasin. Dimana yang dicari dari pembacaan surat Yasin ini adalah makna dari pembacaan surat Yasin yang dilakukan itu.

Untuk kajian *living Qur'an* terkhususnya pembacaan surat Yasin yang dicari makna dari pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut. Makna berupa adanya pemahaman dalam melakukan pembacaan surat Yasin dengan anggapan adanya *fadhilah* dari proses pembacaan surat Yasin. Dalam memahami makna surat Yasin yang menggunakan kajian *living Qur'an* biasanya pemahan tersebut bukan berdasarkan teks akan tetapi pemahaman di luar teks. Kajian *living Qur'an* berupa pembacaan surat Yasin dalam masyarakat Bugis yang di cari dalam penelitian ini yaitu makna dari pembacaan tersebut berupa tujuan masyarakat Bugis di Desa Sungai Semut melakukan pembacaan surat Yasin yang akan penulis bahas pada bab 4.

¹⁰ Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden Fatah,2019) hal131. Lihat lebih lengkap Ahmad 'Ubaydi Hasbi, *Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunna, 2019) hal 27

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian keilmuan dalam Al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata Al-Qur'an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Bahwa di dalam masyarakat yang dulunya tidak ada tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur'an kemudian di ada. Hal inilah yang menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian ingin melihat bagaimana masyarakat menanggapi atau merespon fenomena tersebut.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang tekosenterasi pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an klasik.¹¹

Sejarah mencatat, *living Al-Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat

¹¹ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 5

tertentu dalam Al-Qur'an.¹² Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat *Al-Mu'aawwizatain* (Al-Falaq dan Al-Naas).¹³

Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi'li*. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga.¹⁵

¹² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. jurnal,.. hal 176

¹³ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. Hal 27

¹⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 111

¹⁵ Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 66

Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.¹⁶

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living Qur'an*. Karena fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat.

¹⁶Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 70

¹⁷Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 108

Living Qur'an mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al- Qur'an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.¹⁸

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkunganya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.¹⁹

Istilah *living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan

¹⁸M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 6-7

¹⁹M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 7-8

Fazhulrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Tradition*.²⁰ Akan tetapi istilah *living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *living Hadis* yang berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*" yang ditulis pada 1992.²¹

Walaupun pada dasarnya *living Qur'an* bermula dari pengkajian Al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *living Qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.²²

Adapun bukti dari *living Qur'an* bisa diterima baik oleh pengkaji studi Qur'an kaum muslim terutama di Indonesia, bisa dilihat pada tabel berikut.²³

Tabel 2.1. *Living Qur'an* dalam studi Qur'an.

Waktu	Inisiator/ Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarah	Keterangan
Sebelum 2005	Fazhulrahman, Farid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, Al-Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya,	Belum ada rumusan atau nama <i>living Qur'an</i> sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an. pada tahap

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 137

²¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 152

²²M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 9

²³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 156

		melainkan dari aspek fenomena dan realitasnya di masyarakat	ini priode penelitian dan kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu <i>living Qur'an</i> .
Januari 2005	Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar Nasional bertajuk " <i>Living Qur'an: al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari</i> ". Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Wacana awal dan peneguhan <i>living Qur'an</i> sebagai cabang ilmu Al-Qur'an.
10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir-Hadis UIN Yogyakarta kala itu)	Penerbitan artikel opini berjudul " <i>Living Qur'an: Sebuah Tawaran,</i> " yang di muat pada kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Pewacanaan <i>living Qur'an</i> secara lebih luas dan lebih masif, karena pewacanaan melalui seminar dinilai bersifat lokal dan temporal.
16 Januari 2005	Islan Gusmian (Dosen Tafsir-Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta)	Penerbitan artikal opini tanggapan atas opini Hammam Faizin, dengan judul " <i>Al-Qur'an dalam pergumulan Muslim Indonesia</i> ". Di kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu <i>living</i>

			<i>Qur'an.</i> pada tahap ini, <i>living Qur'an</i> belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	<i>Workshop</i> Metodologi <i>living Qur'an</i> dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi ilmu <i>living Qur'an</i> dan pada saat itu pula <i>living Qur'an</i> dikembangkan karena ilmu hadis. Ini karena pada saat itu, kajian Al-Qur'an dan hadis diposisikan sebagai seperti dua sisi mata uang, beda namun tak terpisahkan.
Mei 2007	Tim pembicara dalam <i>workshop</i> 2006	Menerbitkan makalah <i>Workshop</i> menjadi sebuah buku yang berjudul " <i>Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis</i> ", oleh penribit TH Press UIN Yogyakarta	Tahap ini masih merupakan tahapan perencanaan <i>living Qur'an</i> dan hadis sebagai

		berkerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	sebuah cabang ilmu. Sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologinya dan buku panduannya.
2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan <i>living Qur'an</i> sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir-Hadis, dengan nama hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah bernama <i>living Qur'an</i> dan <i>living hadis</i> .	Langkah awal penetapan <i>living Qur'an</i> sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan <i>living Qur'an</i> dan <i>living Hadis</i> sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an dan hadis.

2013	Para Peneliti Ilmu Qur'an, Tafsir Dan Hadis	Penelitian dalam Jurnal dan Skripsi	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkokoh bangunan epistemologi <i>living Qur'an</i>
2013	Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan oleh Prof . Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufasir di Indonesia)	Membuat program bernama <i>living Qur'an</i> , dengan misi membumikan Al-Qur'an dan mengusung <i>tag line</i> , "memahami, mencitai dan bertakwa".	Istilah <i>living Qur'an</i> digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda dari <i>living Qur'an</i> yang diusung oleh UIN Yogyakarta. <i>Living Qur'an</i> versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita "membumikan Al-Qur'an" yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.

3. Manfaat Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam

mengapresiasi Al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an "hanya" dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.²⁴

Manfaat lainnya dari *living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²⁵

Manfaat yang terakhir, *living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti.²⁶

²⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) hal 69

²⁵Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 181

²⁶Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 184

B. Surat Yasin

Secara umum surat Yasin adalah surat yang ketiga puluh enam dalam susunan Al-Qur'an dan terdiri atas 83 ayat dan diturunkan di kota Makkah. Surat ini turun sesudah surat Al-Jin.²⁷ Akan tetapi para ulama tafsir berbeda pandangan dengan arti Yasin sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar yang mengemukakan berbagai pendapat ulama tafsir seperti Ibnu Jarir menerangkan bahwa, menurut Ibnu Abbas dalam satu riwayat, kalimat Yasin itu adalah suatu sumpah yang dipakai Allah SWT, sehingga kalimat Yasin merupakan salah satu dari nama Allah. Qatadah mengatakan, bahwa Yasin adalah salah satu nama dari Al-Qur'an. Di dalam *Tafsir Syaukani*, bahwa menurut Khalil dan Sibawaihi "Yasin adalah semata-mata nama surat". Ada juga beberapa ulama tafsir yang mengatakan bahwa Yasin adalah salah satu nama Nabi Muhammad SAW, seperti riwayat dari Sa'id bin Jubair. Adapun Abu Bakar al-Warraq mengatakan bahwa arti Yasin adalah "Hai, penghulu segala manusia!". Dalam riwayat lain Ibnu Abbas, arti Yasin adalah "Hai insan! Hai Manusia!". Kemudian ada beberapa ulama yang sependapat dari hal ini seperti Ikrimah, Adh-Dhahhak, Hasan Bishri dan Sufyan bin Uyaiman dan Az-Zajjah.²⁸

Menurut Sheikh Fadhlaila Haeri Yasin adalah salah satu nama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga merupakan singkatan dari "Ya insan" (يا انسان) yang artinya "Hai manusia!" kata itu pun mungkin ditunjukkan kepada kaum-kaum Antakiyah (*Antioch*) yang diserukan oleh Nabi Isa a.s (عيسى),

²⁷Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015) hal 397

²⁸Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7...hal 400

Yesus). Dalam bahasa Tai, Yasin berarti “*Ya Sayyid*” (يا سيّد), “Hai manusia!” tapi. Jika kata Yasin ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, berarti hal ini juga ditunjukkan kepada umat Nabi Muhammad SAW.²⁹

Dari penjelasan di atas bahwa arti dari Yasin ada yang memaknai dengan nama lain Allah dan ada juga yang memaknai dengan nama lain Al-Qur’an. akan tetapi kebanyakan ulama berpendapat Yasin adalah nama lain dari Nabi Muhammad SAW.

Akan tetapi penulis lebih tertarik kepada pendapat al-Imam Fakhruddin Ar-Razi yang dikutip dalam tafsir Al-Azhar yang menjelaskan Yasin itu sama dengan *Haa Miim, Alif Laam Miin, Thaa Siin*. Yang mana jika membaca huruf yang tidak mengetahui artinya sehingga membacanya hanya karena Allah. Lain halnya jika seseorang mengetahui akan arti maupun faedah kegiatan yang akan dilakukannya. Tentu seorang akan melakukan sesuatu dengan mengharapkan arti atau faidah tersebut. Seumpamanya ia adalah seorang tuan yang menyuruh budaknya memindahkan batu, “Pindahan batu ini ke sana” sedangkan budak itu tidak tau apa akibat dari pemindahan itu, semata-mata karena turut akan perintah Si tuan. Tetapi kalau Si tuan berkata “Pindahan batu ini dari sini. Di bawahnya ada harta benda. Boleh kau ambil untuk dirimu sendiri” perintah itu akan segera dilaksanakan karena mengharapkan keuntungan yang dijanjikan.³⁰

²⁹Sheikh Fadilah Haeri, *Keindahan Hakikat Surat Al-Fatiha Dan Yasin*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998) hal 27

³⁰Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7...hal 401

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kata Yasin sama dengan kata *Haa Miim, Alif Laam Miin, Thaa Siin*. Yang mana makna dari kata ini hanya Allah yang mengetahui. Dengan ketidak sanggupan seorang mengungkap makna tersebut. Berarti hal ini bentuk dari kemujizatan Al-Qur'an. Karena kemujizatan itu dapat ditemukan dalam lafaz Al-Qur'an yang mana seseorang pun yang meneliti Al-Qur'an tidak dapat menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafaz karena ada kekurangan.³¹ Jika dikaitan dengan kata Yasin berarti kata Yasin ini merupakan kata yang salah dalam Al-Qur'an atau kata yang butuh tambahan kata lain. Akan tetapi dari dulu sampai sekarang Yasin masih sama tidak pernah mengalami penambahan atau pun pengurangan.

Dengan adanya ayat dalam Al-Qur'an yang hanya terdiri dari satu atau dua huruf bahkan lebih (*muqtha'ah*³²). Huruf-huruf ini mengisyaratkan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an itu tersusun dari huruf hijaiya. Meskipun Al-Qur'an ada ayatnya tersusun dari beberapa huruf hijaiya manusia tetapi tetap tidak dapat membuat yang serupa mutunya tidak terkecuali orang Arab itu sendiri.³³ Hal ini merupakan bentuk tantangan yang kepada manusia dimana Al-Qur'an menantang untuk membuat serupa dengannya berupa sebuah kitab³⁴. Bahkan tantangan ini terus berkurang dengan sepuluh surat³⁵ kemudian satu surat.³⁶

³¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor, Lentera Antar Nusa, 2013) hal 383

³²*Muqtha'ah* adalah huruf yang dibaca secara tempenggal-penggalbukan dalam kesatuan kata.

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8(Jakarta: Lentera Abadi, 2012) hal 193

³⁴Q.S Al-Isra':88

1. Keutamaan Surat Yasin

Surat Yasin bernilai sangat besar serta memiliki keutamaan dan balasan pahala yang melimpah. Surat Yasin juga merupakan alat untuk menyelesaikan musibah dan kegalauan, serta keselamatan dari segala godaan dan cobaan. Membaca surat Yasin merupakan kenyamanan bagi orang yang dilanda kesusahan, pembendaharaan bagi orang yang miskin, sandaran bagi orang berharap dan tangga bagi orang yang meminta.³⁷

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam buku *Yasin Karamah*, Yasin dinamai jantung Al-Qur'an, karena surat ini lebih banyak menguraikan hari kebangkitan. Sedangkan keimanan seseorang baru dinilai benar jika ia mempercayai hari kebangkitan. Memang, percaya kepada hari kebangkitan

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
ظَهِيرًا

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

³⁵Q.S Huud: 13

أَمْ يَقُولُونَ أَفَنُزِّلُهُ عَلَىٰ بَعْشَرٍ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

“Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

³⁶Q.S Al-Baqarah:23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

³⁷Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yaasiin Karamah Khasiat dan Kutaman Surat Yasin*, (Tangerang: Al-Aras, 2018) hal 60

mendorong manusia beramal baik dan tulus, meski tanpa imbalan dunia. Keyakinan itu juga menghindarkan manusia dari kedurhakaan, karena jika tidak, ia akan tersiksa di akhirat.³⁸

Menurut Quraish Shihab, surat Yasin merupakan surat yang bisa mengundang setiap pembacanya atau pendengarnya untuk lebih menyakini keesaan Allah, kerasulan, serta keniscayaan hari pembalasan.³⁹ Selain Quraish Shihab, mufasir dan ahli hadis Ibnu Kasir yang dikutip dalam buku “*Yasin Karamah*” keutamaan surat yasin adalah kemudahan yang berlimpah bagi pembacaanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacaanya bagi orang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat ilahi kepada yang bersangkutan.⁴⁰

Keutamaan lain surat Yasin merupakan surat yang sangat dianjurkan untuk diajarkan kepada anak-anak dan menghadiahkan palaha bacaan kepada orang yang meninggal dunia.⁴¹ Selain itu surat Yasin juga sangat dianjurkan membaca ketika seseorang lagi *nazak* (sakaratul maut)⁴²

2. Asbabul Nuzul Surat Yasin

Abu Na'im di dalam kitab *Ad-Dala'i*-nya telah mengemukakan sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan bahwa

³⁸Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yaasiin Karamah Khasiat dan Kutaman Surat Yasin*,... hal 62

³⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002) hal 203

⁴⁰Ibnu Nu'man Daud Ismail, Ibnu Muhammad Salim, *Yaasiin Karamah Khasiat dan Kutaman Surat Yasin*,...hal 63

⁴¹Al-Lamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj Arif Mulyadi dan Khalid Sitaba, jilid 15 (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014) hal 303

⁴²Ahmad Filyan al-Jafry, *Detik-Detik Menuju Kematian*, (Jakarta: Aulia, 2012) hal 58

Rasulullah SAW membaca surat As-Sajdah, lalu beliau mengeraskan bacaannya, sehingga hal ini membuat segolongan orang-orang Quraisy merasa terganggu karenanya. Lalu mereka bangkit hendak memukuli Rasulullah SAW, tetapi tiba-tiba tangan mereka menjadi kaku menempel pada leher-leher mereka dan mereka tiba-tiba tidak dapat melihat sama sekali. Kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad SAW seraya meminta kepadanya “*Kami minta pertolongan kepadamu demi Allah dan demi hubungan silaturahmi kami hai Muhammad*”. Maka Rasulullah SAW, mendoakan mereka sehingga keadaan mereka normal kembali. Lalu turunlah firman Allah SWT. Q.S Yasiin: 1-10:

يَسَّ ۙ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ۙ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۙ عَلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۙ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۙ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ
ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ۙ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ۙ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ
مُقْمَحُونَ ۙ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۙ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ
تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۙ

1. Yaa siin 2. demi Al Quran yang penuh hikmah, 3. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, 4. (yang berada) diatas jalan yang lurus, 5. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, 6. agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. 7. Sesungguhnya telah pasti Berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman. 8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat)

ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. 9. dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.10. sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.

Kemudian sahabat Ibnu Abbas menceritakan bahwa ternyata tidak ada seorangpun diantara mereka yang beriman.

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal telah mengatakan “*Sungguh jika kau melihat Muhammad, aku akan hajar dia dan aku akan melakukan demikian dan demikian*”. Lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya Q.S Yasian 8-9:

إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ
 وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
 فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. 9. dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

Orang-orang mengatakan kepada kepadanya “*Inilah Muhammad* “, tetapi Abu Jahal berkata “*Mana dia? Mana dia?*”, sedangkan ia tidak dapat melihat.

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis hasan, sedangkan Imam Hakim menilainya sebagai hadis sahih. Keduanya meriwayatkan hadis ini melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khurdi r.a yang telah menceritakan bahwa orang-orang Bani Salamah tinggal di salah satu sudut

kota Madinah. Lalu mereka bermaksud pindah ke tempat yang dekat dengan Masjid, maka turunlah ayat ini yaitu firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

“*Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan*” (Q.S Yasin:12)

Kemudian Nabi Muhammad SAW. bersabda “*Sesungguhnya jejak-jejak kalian (dari rumah kalian ke masjid untuk menunaikan shalat) itu ditulis (pahalahnya) oleh Allah, maka janganlah kalian pindah*”.

Imam Thabari telah mengemukakan hadis yang serupa bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a.

Imam Hakim mengemukakan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis sahih, asalnya dari sahabat Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan bahwa Al-Asi Ibnu Wail datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa tulang yang sedang rapuh, lalu sesampainya dihadapan Rasulullah SAW, ia meremas tulang itu hingga hancur, seraya berkata “*Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak?*”, kemudian Rasulullah SAW menjawab “*Ya, Allah pasti akan menghidupkan kembali, kemudian dia akan mematikanmu dan menghidupkanmu kembali, selanjutnya dia akan memasukanmu ke dalam neraka Jahannam*”. Kemudian itu turunlah Q.S Yasin 77-83:

أَوْلَمْ يَرَ الْإِنْسَانَ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾
 وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾
 قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي
 جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾
 أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ
 بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ
 كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ
 تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

77. dan Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! 78. dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" 79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. 80. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".81. dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui. 82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.83. Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Ibnu Abi Hatim telah mengemukakan pula hadis melalui jalur yang berasal dari Mujahid, Ikrimah, Urwah Ibnu Zubair dan As-Saddi. Di dalam hadisnya ini

mereka menyebutkan bahwa orang yang membawa tulang tersebut adalah Ubay Ibnu Khalaf.⁴³

3. Isi Kandungan Surat Yasin

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan isi kandungan surat Yasin terbagi dalam tiga hal pokok yaitu:⁴⁴

a. Keimanan

Adapun bukti kandungan surat Yasin yang berkaitan dengan keimanan seperti bukti-bukti adanya hari kebangkitan, Al-Qur'an bukan syair, ilmu kekuasaan dan rahmat Allah, surga dan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.

b. Kisah

Kisah disini adalah kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam).

c. Peringatan

Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik, Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, semua jenis binatang di cakrawala berjalan pada garis edarnya yang telah ditentukan Allah, ajal dan hari kiamat datang tiba-tiba,

⁴³Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj Bahrn Abubakar, jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2017) hal 608-609 terdapat juga di dalam Shaleh, Dahlan, *Asbabul Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2011) hal 451-455

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8...hal 191

Allah menghibur hati Rasulullah SAW, terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.

Adapun isi kandungan surat Yasin yang terdapat dalam *Tafsir Ringas Al-Qur'an Al-Karim*, yaitu meliputi keimanan, keesaan Allah, risalah kenabian, bukti-bukti adanya hari kebangkitan, kesaksian anggota tubuh manusia atas amal perbuatannya pada hari kiamat dan pahala yang Allah siapkan di akhirat. Ia juga berisi penjelasan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan dan seluruh bintang berajalan sesuai garis edarnya yang sudah ditentukan oleh Allah.⁴⁵

Dalam *Tafsir Nurul Qur'an*, dijelaskan bahwa isi kandungan dari surat Yasin adalah keimanan sebagian lagi menegaskan tentang keagungan Allah di dunia nyata sebagai tanda-tanda tauhid dan bagian lain menjelaskan hari pembalasan. Apa yang ditanyakan dan apa jawabanya dalam penegakan keadilan pada hari tersebut dan sedikit menggambarkan tentang surga dan neraka.⁴⁶

Selain isi kandungan di atas, isi kandungan surat Yasin terbagai menjadi tiga yaitu: *pertama*, bukti-bukti adanya hari kemudian, surga, neraka, dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang mukmin. *Kedua*, dalam proses penisbahan, anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya

⁴⁵Lajnah Pebtahsihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 2 (Jakarta: Lajnah Pebtahsihan Mushaf Al-Qur'an, 2016) hal 425

⁴⁶Al-Lamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, terj Arif Mulyadi dan Khalid Sitaba, jilid 15 ,...hal 303-304

di dunia. *Ketiga*, kisah utama utusan Nabi Isa a.s dengan penduduk Antakia dan segala yang ada di alam ini berjalan menurut ketentuan Allah SWT.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa isi kandungan isi surat Yasin sebagai berikut:

1. Membahas keimanan

Adapun bukti kandungan surat Yasin yang berkaitan dengan keimanan seperti bukti-bukti adanya hari kebangkitan, Al-Qur'an bukan syair, ajal dan hari kiamat datang tiba-tiba dan anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.

2. Kisah disini adalah kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam).

3. Peringatan Allah SWT, berupa menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, semua jenis binatang di cakrawala berjalan pada garis edarnya yang telah ditentukan Allah, kekuasaan dan rahmant Allah, Allah menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.

Tabel 2.2 Klasifikasi kandungan Surat Yasin:

Keimanan	Kisah	Peringatan
Q.S Yasin 11-12	Q.S Yasin: 13-21	Q.S Yasin:1-10
Q.S Yasin 22		Q.S Yasin 23-25
Q.S Yasin 26-27		Q.S Yasin 29-31

⁴⁷Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, jilid 4,(Jakarta: Ichtiar. 1994) hal 313

Q.S Yasin: 32-33		Q.S Yasin:34-47
Q.S Yasin:48-59		Q.S Yasin 60-64
Q.S Yasin:65-73		Q.S Yasin 74-77
Q.S Yasin 78-83		

Berdasarkan tabel pengklasifikasian ayat-ayat dalam surat Yasin di atas. Bahwa isi kandungan surat Yasin paling banyak membahas tentang peringatan berjumlah 39 ayat. Untuk keimanan terdapat 34 ayat dan kisah terdapat 9 ayat. Jadi, isi kandungan surat Yasin hampir separuh menjelaskan tentang peringatan Allah kepada makhluknya yaitu manusi. Sudah sepatutnya surat Yasin di dalam makna dan kandungannya supaya terhidar dari siksa neraka dengan memahami peringatan-peringatan Allah yang terdapat dalam surat Yasin berarti sudah bisa mengetahui risiko dari peringatan tersebut.

4. Hadis-Hadis Faidah Surat Yasin⁴⁸

Hadis Pertama

من قرأ يس في ليلة أصبح مغفوراً له.

“Barang siapa yang membaca surat Yasin dalam satu malam, maka ketika ia bangun pagi hari diampuni dosanya”⁴⁹

⁴⁸ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Yasinan*, cek 16(Bogor: Media Tarbia, 2017) hal 10-37

⁴⁹ Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnul Jauzi berkata, “*Hadsi ini dari semua jalannya adalah bathil, tidak ada asalnya*”. Imam Ad-Daraquthni berkata, “*MUHAMMAD BIN ZAKARIA yang ada dalam sanad hadis ini adalah tukang memalsukan hadis*”. kualitas hadis ini palsu (maudhu’)

Hadis Kedua

من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله غفر له.

“Barang siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mengharap keridhaan Allah, niscaya Allah ampuni dosanya”.⁵⁰

Hadis Ketiga

من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله غفر له في تلك الليلة.

“Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam hari karena mengharapkan keridhaan Allah, maka ia akan diapuni dosanya pada malam itu”.⁵¹

Hadis Keempat

من داوم على قراءة يس في كل ليلة ثم مات، مات شهيدا.

“Barangsiapa terus-menerus membaca surat Yasin pada setiap malam kemudian ia mati, maka ia mati syahid”.⁵²

Hadis Kelima

من قرأ يس في صدر النهار قضيت حوائجه.

⁵⁰ Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya, *al-Mu'jamul AUSAATH* dan *al-Mu'jam Mush Shaghir* dari Abu Hurairah, tetapi di dalam sanadnya ada AGHLAB BIN TAMIIM. Kata Imam Al-Bukhari "ia mungkarul hadis" kata Ibnu Ma'in "ia tidak ada apa-apanya (tidak kuat hafalannya)". Kualitas hadis ini lemah (dhaif).

⁵¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi dari jalan Walid bin Syuja'. Ayahku telah menceritakan kepadaku, Zaid bin Khaitssamah telah menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Juhadah dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Abu Nu'aim dan Al-Khathib, dari jalan al-Hasan, dari Abu Hurairah. Imam adz-Dzahabi berkata "Al-Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah, maka semua hadis-hadis yang ia riwayatkan dari Abu Hurairah termasuk dari jumlah hadis munqathi (hadis yang dalam sanadnya gugur seorang rawi selain dari sahabat, atau gugur dua orang rawi yang tidak berdekatan, yakni gugurnya berselang). Kualitas hadis ini lemah (dhaif)

⁵² Hadis ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamush Shaghir*, dari sahabat Anas r.a, tetapi di dalam sanadnya ada Sa'id bin Musa al-Azdi, ia seorang tukang dusta dan dituduh oleh Ibnu Hibban sering memalsukan hadis. kualitas hadis ini palsu (maudhu')

“Barangsiapa membaca surat Yasin pada permulaan siang(pagi hari), maka terpenuhi semua hajatnya (keperluannya)”.⁵³

Hadis Keenam

من قرأ يس مرة فكأنما قرأ القرآن مرتين.

*“Barangsiapa membaca surat Yasin satu kali seolah-oleh ia telah membaca Al-Qur’an dua kali.”*⁵⁴

Hadis Ketujuh

من قرأ يس مرة فكأنما قرأ القرآن عشر مرّات.

“Barangsiapa membaca surat Yasin satu kali seolah-olah ia telah membaca Al-Qur’an sepuluh kali”.⁵⁵

Hadis Kedelapan

إنّ لكلّ شيء قلباً وقلب القرآن يس, ومن قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القرآن عشر مرّات.

“Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu mempunyai hati dan hati (inti) Al-Qur’an itu ialah surat Yasin. Barangsiapa yang memberikan pahala bagi bacaannya itu seperti pahala membaca Al-Qur’an sepuluh kali”.⁵⁶

⁵³Hadis ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dari jalan al-Wlid bin Syuja’, telah menceritakann kepadaku Zinad bin Junadah, dari ‘ATHA’ BIN ABI RABAH, ia berkata: *“telah sampai kepadaku bahwa sanya Nabi SAW. bersabda...”* (Hadis ini mursal, karena’Atha’ bin Abi Rabah tidak bertemu dengan Nabi SAW. Ia lahir tahun 24 Hijriyah dan wafat tahun 114 H) kualitas hadis ini lemah(dhaif)

⁵⁴Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu’abul Imam*. Lihat *Dha’if Jami’ush Shaghir* (no.5789) dan *Silsilatul Ahaadits adh-Dha’ifah wa Maudhu’ah* (no. 4636) oleh Syaikh al-Bany. Kualitas hadis ini palsu (maudhu’)

⁵⁵Hadis ini diriwayatkan oleh AL-Baihaqi dalam kitab *Syu’abul Imam* dari Abu Hurairah. Lihat *Dha’if Jami’ush Shaghir* (no. 5798) oleh Syaikh Al-Bany. Kualitas hadis ini palsu(maudhu’)

⁵⁶Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmizi (no.2887) dan ad-Darami, dari jalan Humaid bin ‘Abdulrahman, dari al-Hasan bin Shalih, dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan (yang benar Muqatil bin Sulaiman) dari Qatadah dari Anas secara marfu’. Dalam hadis ini terdapat dua rawi yang lemah yaitu Harun Abu Muhammad dan Muqatil Bin Hayyan (kata an-Nasai “Muqatil bin Sulaiman sering dusta). Kualitas hadis ini palsu (maudhu’)

Hadis Kesembilan

من قرأ يس حين يصبح يسريومه حتى يمسي, ومن قرأها
في صدرليلة أعطي يسر ليليه حتى يصبح.

*“Barangsiapa baca surat Yasin di pagi hari, maka akan dimudahkan urusan hari itu sampai sore. Dan barangsiapa membacanya di awal malam (sore hari), maka akan diberikan kemudian urusan malam itu sampai pagi”.*⁵⁷

Hadis Kesepuluh

من قرأ يس كل ليلة غفراله.

*“Barangsiapa membaca surat Yasin setiap malam, niscaya diampuni (dosa)nya”.*⁵⁸

Hadis Kesebelas

انّ الله تبارك وتعالى قرأه ويس قبل أن يخلق ادم بألفي
عام فلما سمعت الملائكة القرآن قالوا: طوبى لأمة ينزل
هذا عليهم وطوبى لألسن تتكلم بهذا وطوبى لأجواف تحمل
هذا.

“Sesungguhnya Allah Ta’ala membaca surat Thaaha dan Yasin 2000 tahun sebelum diciptakannya Nabi Adam. Tatkala para malaikat mendengar Al-Qur’an (yakni kedua surat ini) seraya berkata: “Bahagialah bagi umat yang turun Al-Qur’an atas

⁵⁷Hadis ini diriwayatkan oleh Imam ad-Darim, dari jalan Amir bin Zararah, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Himani, dari Syahr bin Mausyab, ia berkata *“Ibnu Abbas telah berkata...”*. dalam sanad hadis ini ada Syahr bin Hausyab, kata Ibnu Hajar *“ia banyak memursalkan hadis dan banyak keliru”*. Kata Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bany *“Syahr bin Hausyab lemah dan tidak boleh dipakai sebagai hujjah, karehah banyak kesalahan”*. kualitas hadis ini lemah (maudhu’)

⁵⁸Hadis ini riwayat dari Al-Baihaqi dalam *Syu’abul Imam*. Lihat *Dha’if Jami’ush adh-Dha’ifah wal Maudhu’ah* (no. 4636). kualitas hadis ini lemah (dhaif)

mereka, alangkah baiknya lidah-lidah yang berkata dengan ini (membacannya) dan baiklah rongga yang membawanya (yakni menghafal kedua surat itu).⁵⁹

Hadis Kedua Belas

من سمع سورة يس عدلت له عشرين ديناراً في سبيل الله
ومن قرأها عدلت له عشرين حجّة ومن كتبها وشر بها
ادخلت جوفه ألف يقين وألف نور وألف بركة وألف رحمة
وألف رزق ونزعت منه كلّ غلّ وداء.

“Barangsiapa mendengar bacaan surat Yasin, ia akan diberi ganjaran 20 dinar di jalan Allah. Barangsiapa yang membacanya diberi ganjaran kepadanya laksana ganjaran 20 kali melakukan ibadah Haji. Barangsiapa yang menuliskannya kemudian ia meminum airnya maka akan di masukkan ke dalam rongga dadanya seribu keyakinan, seribu cahaya, seribuberkah, seribu rahmat, seribu rizki, dan dicabut (dihilangkan) segala macam kesulitan dan penyakit”.⁶⁰

Hadis Ketiga Belas

يس لما قرأت له.

“Surat Yasin itu bisa memberikan manfaat-manfaat sesuai dengan tujuannya yang dibacakan untuknya”.⁶¹

⁵⁹Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah dalam kitab *at-Tauhid* (no.328), Ibnu Hibban dalam kitab *adh-Dhu’afa*, Ibnu Abi ‘Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 607), al-Baihaqi dalam *al-Asma’ Was Shifah* dan Thabari dalam *al-Mu’jamul Ausath* (no. 4873), dari jalan Ibrahim bin Muhajir bin Mismar, ia berkata “telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari Maulana al-Huraqah”. Kata Ibnu Khuzaimah “namanya ‘Abdur Rahman bin Ya’qub bin al-Ala’ bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah, ia berkata telah bersabda Rasulullah SAW...” matan hadis ini maudhu’ menurut Ibnu Hibban dikarenakan ada rawi lemah yaitu Ibrahim bin Muhajir bin Mismar (ia seorang mukarul hadis kata Imam al-Buharih) dan Umar bin Hafsh bin Dzakwan (ia seorang matruk kata Imam an-Nasai). Hadis ini mungkar

⁶⁰Hadis ini diriwayatkan oleh al-Khatib dari Ali, lalu ia berkata “Hadis ini Palsu”. Ibnu Adiy berkata “Dalam sanadnya ada rawi yang tertudu memalsukan hadis hadis, yaitu Ahmad bin Harun”. Kualitas hadis ini palsu (maudhu’)

⁶¹Kata Imam as-Sakhawi “Hadis ini tidak ada asalnya” (periksa dalam kitab *Al-Maqaashidul Hasanah* (no. 1342)

Hadis Keempat Belas

يس قلب القرآن لا يقرأها ر جل يريد الله والدار الآخرة ألا غفر له واقروها على موتاكم.

*“Surat Yasin itu hatinya Al-Qur’an, tidaklah seorang membacanya karena mengharapkan keridhaan Allah dan negeri akhirat (surat-nya), melalaikan akan diampuni dosanya, oleh karena itu, bacakanlah surat Yasin itu untuk orang-orang yang akan mati di antaranya kalian”.*⁶²

Hadis Kelima Belas

اقروايس على موتاكم.

*“Bacaan surat Yasin kepada orang yang akan mati di antara kalian”.*⁶³

Hadis Keenam Belas

حدّثني المشيخة أنّهم حضروا غصيف بن الحارث الثماليّ حين اشتدّ سوقه فقال هل منكم أحد يقرأ يس قل فقرأها صالح بن شريح السّكونيّ فلما بلغ اربعين منها قبض قال: فكان المشيخة يقولون اذا قرئت عند الميتّ

⁶²Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasai dalam kitab ‘*Amalul Yaum wal Lailah* (no.1083) dari jalan Mu’tamir, dari ayahnya, dari seorang, dari ayahnya, dari Ma’aqil bin Yasar, ia berkata “*Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda...*” dalam hadis ini ada tiga orang yang *majhul* (tidak diketahui namanya dan keadaanya). Jadi, hadis ini lemah dan tidak boleh dipakai. Kualitas hadis lemah (dhaif).

⁶³Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud (no.3121), Ibnu Abi Syaibah, an-Nisai dalam *Amalil Yaum wal lailah* (no.1082), Ibnu Majah (no.1448), dan ath-Thayalisi (no.973), dari jalan Sulaiman at-Taimi dari Abu Utsman (bukan an-Nahdi), dari ayahnya, dari Ma’aqil bin Yasar, ia berkata “*telah bersabda Rasulullah SAW...*” hadis ini lemah dikarenakan Abu Usman seorang rawi *majhul*, ayahnya juga *majhul* dan hadis ini *mudhtarib* (goncangan) sanadnya. Hadis ini lemah dan tidak bisa dipakai hujjah.

خَفَّفَ عَنْهُ بِهَا, قَالَ صَفْوَانُ: وَقَرَأَهَا عَيْسُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ
عِنْدَ ابْنِ مَعْبُدٍ.

*“Telah berkata kepadaku beberapa Syaikh bahwasannya mereka hadir ketika Ghudhaif bin Harits mengalami naza’ (sakaratul maut), seraya berkata “Siapa- kah di antara kalian yang dapat membaca surat Yasin?”. Lalu Shalih bin Syuraih as-Sakauni membacakannya. Maka, ketika sampai pada ayat ke-40 ia (Ghudhaif) wafat. Shafwan berkata, para Syaikh berkata “Bila dibacakan surat Yasin di sisi orang yang mau meninggal, niscaya diringankan bagi si mayit (keluarnya ruh) dengan sebab bacaan itu”. Kata Shafwan “Kemudian Isa bin Mu’tamir membacakan surat Yasin di sisi Ibnu Ma’bad”.*⁶⁴

Hadis Ketujuh Belas

مَا مِنْ مَيِّتٍ يَمُوتُ فَيُقْرَأُ عَلَيْهِ إِلَّا هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

*“Tidak ada seorang pun yang akan mati lalu dibacakan surat Yasin, di sisinya (yaitu ketika ia sedang naza’) melainkan Allah akan memudahkan (kematian) atasnya”.*⁶⁵

Dari hadis-hadis di atas yang membahas tentang fadhilah surat Yasin adalah lemah dan palsu. Oleh karena itu hadis-hadis tersebut tidak bisa dipakai hujjah secara mutlak untuk menyatakan keutamaan surat ini dari surat-surat yang lain dan tidak bisa pula untuk menetapkan ganjaran atau penghapusan dosa bagi yang membaca surat ini. Tentang masalah mendapatkan ganjaran bagi orang yang membaca sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang akan di jelaskan di bab 4. Sedangkan membaca Al-Qur’an diperintakan untuk memahami isi kandungan dari

⁶⁴Riwayat hadis ini hanya sampai kepada tabi’in, tidak sampai kepada Nabi Muhammad SAW. sedangkan riwayat maqthu’ tidak bisa dijadikan hujjah. Apabilah riwayat riwayat ini juga lemah, karena beberapa Syaikh yang disebutkan itu majhul, tidak diketahui nama dan keadanya dari mereka masing-masing. Jadi, riwayat ini lemah dan tidak bisa dipakai.

⁶⁵Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab *Ashbahan* dan jalan Marwan bin Salim Al-Jazary, dari Shafwan bin Amr, dari Syuraih, dari Abu Darda secara marfu’. Kata Imam Ahmad dan an-Nasa’i “Marwan bin Salim Al-Jazary tidak bisa dipercaya”. Kata Imam al-Bukhari, Muslim dan Abu Hatim Marwan bin Salim Al-Jazary mukarul hadis”. kualitas hadis ini palsu.

Al-Qur'an itu sendiri. Karena Allah memerintakan untuk mentadaburi dan mengamalkan isi Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat di surah An-Nisa:82 dan Al-Muhammad:24.